

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN se Kabupaten Kediri

Ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa di MIN se Kabupaten Kediri yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($29.449 > 1,99962$). Nilai signifikansi t untuk variabel profesionalisme guru sebesar 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel profesionalisme guru (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (Y) dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Hasil *R square* sebesar 0,942 atau 94,2% yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tinggi antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 94,2%.

Prosentase tersebut didukung oleh hasil usaha guru dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai pengajar dengan cara mengikuti kegiatan workshop, melakukan penelitian tindakan kelas, memenuhi administrasi pembelajaran, dan terus mengembangkan wawasan ilmunya, selain itu kepala sekolah melakukan supervisi ataupun monitoring kepada guru secara berkala. Usaha-usaha yang dilakukan tentunya sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilakukan, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru berpengaruh signifikan

terhadap prestasi belajar siswa di MIN se Kabupaten Kediri.

Menurut Uzer Usman guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.¹

Adapun mengenai kata profesional, Uzer Usman juga memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesionalisme itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.² Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah

¹ M. Uzer Usma, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 15.

² *Ibid.*, 14-15.

mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.³

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Wolmer dan Mills dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
 - a. Memiliki pengetahuan umum yang luas.
 - b. Memiliki keahlian khusus yang mendalam.
2. Merupakan karir yang dibina secara organisator, maksudnya:
 - a. Merupakan karya bakti seumur hidup.
 - b. Adanya ketertarikan dalam suatu organisasi professional.
 - c. Memiliki otonomi jabatan.
 - d. Memiliki kode etik jabatan.
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
 - a. Memperoleh dukungan masyarakat.
 - b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
 - c. Memiliki persyaratan kerja yang sehat.
 - d. Memiliki jaminan hidup yang layak.⁴

Selanjutnya Westby dan Gibson dalam bukunya Sardiman mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang kependidikan sebagai berikut:

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 27.

⁴ M. Uzer Usma, *Menjadi Guru Profesional*,... 16.

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh misalnya di bidang kedokteran, harus pula mempelajari anatomi, bakteriologi dan sebagainya. Juga profesi di bidang keguruan misalnya harus mempelajari psikologo, metodik dan lain sebagainya.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesionalnya.
4. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperolehkan bekerja.
5. Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.⁵

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Dalam UU Sisdiknas no. 20 th 2003 pasal 8 dan 9 berbunyi; Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan dan Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan dalam PP No. 74 Th. 2008, Kompetensi Guru meliputi kompetensi

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*,... 135.

pedagogik, kompetensi, kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, sportif, jujur, adil, menjadi teladan bagi peserta didik. Mengembangkan diri secara mandiri dan secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a) materi pelajaran, secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional

⁶ PP RI No 74 Th. 2008 tentang Guru.

Pendidikan.

4. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan, wali murid dan masyarakat sekitar. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.⁷

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar seorang guru mampu menjalankan fungsi, tugas dan perannya dalam kancah pendidikan untuk mendidik anak didik menuju kedewasaannya. Tanpa adanya kompetensi tersebut, maka seorang guru mustahil mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan benar atau bahkan guru tersebut dapat dikatakan guru tidak profesional.

B. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Prestasi Belajar Siswa di MIN se Kabupaten Kediri

Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar siswa di MIN se Kabupaten Kediri yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.538 > 1,99962$). Nilai signifikansi t untuk variabel penggunaan media audio visual sebesar 0.008 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0.05 ($0,008 < 0,05$). Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel penggunaan media audio visual

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Panduan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1.

(X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Dan hasil dari *R square* sebesar 0,115, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang rendah antara penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar siswa sebesar 13,1%. Hal ini disebabkan karena gaya belajar setiap siswa itu berbeda, ada beberapa siswa yang senang jika guru menyampaikan materi dengan menggunakan media audio visual, ada juga yang kurang bisa memahami maksud dari media yang ditampilkan, misalnya ketika guru memutar film singkat atau video. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima, dengan kontribusi sebesar 13,1%. Dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di MIN se Kabupaten Kediri.

Menurut Djamarah, Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru profesional harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Prestasi belajar merupakan simbol dari keberhasilan seorang siswa dalam studinya. Menurut Bloom salah satu tokoh Humanistik menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi. Tiga ranah dalam Taksonomi Bloom adalah:⁸

1. Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan: Pengetahuan, Pemahaman,

⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 75.

Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi

2. Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan: Peniruan, Penggunaan, Ketepatan, Perangkaian, Naturalisasi
3. Domain afektif terdiri atas lima tingkatan: Pengenalan, Merespon, Penghargaan, Pengorganisasian, Pengamalan

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.⁹

Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.¹⁰

Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester bahkan Ujian Akhir Nasional dan ujian-ujian masuk Perguruan Tinggi.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan

⁹ Syaiful Bakhri Djamarah,... 24.

¹⁰ Sunarto, Pengertian Prestasi Belajar (<http://sunartombs.wordpress.com//pengertian-prestasi-belajar/>), diakses 12 Mei 2017.

instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.¹¹

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.¹²

Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena, disadari atau tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang

¹¹ Syaiful Bakhri Djamarah,... 24.

¹² Sunarto, Pengertian Prestasi Belajar (<http://sunartombs.wordpress.com//pengertian-prestasi-belajar/>), diakses 12 Mei 2017.

sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik. Oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan hasil prestasi belajar siswa dengan sebaik-baiknya.

C. Pengaruh Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Audio Visual terhadap Prestas Belajar Siswa di MIN se Kabupaten Kediri

Profesionalisme guru (X_1) dan penggunaan media audio visual (X_2) berpengaruh terhadap prestasi belajar (Y) secara simultan/bersama-sama yang menunjukkan hasil nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ adalah sebesar ($403.424 > 3,15$) dengan Signifikan F sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0,05 (5%). untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel profesionalisme guru (X_1) dan penggunaan media audio visual (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Hasil *R square* sebesar 0,922 atau 92,2%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di MIN se Kabupaten Kediri. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keeratan antara variabel bebas dan variabel terikat maka dapat dilihat dari besaran angka R . Nilai R diperoleh sebesar 0,984.

Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu variabel profesionalisme guru (X_1) dan penggunaan media audio visual (X_2) mempunyai

keeratan hubungan dengan variabel prestasi belajar (Y) sebesar 0,984 atau 98,4%.

Untuk itu dari hasil pengujian hipotesis tersebut menyatakan H_1 diterima dan kesimpulannya adalah profesionalisme guru dan penggunaan media audio visual berpengaruh signifikan secara simultan terhadap prestasi belajar siswa di MIN se Kabupaten Kediri.

Menurut Masyukur Ali Rahman, Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk berlaku adil atau tidak diskriminatif terhadap seluruh murid. Guru yang tidak adil dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sebab siswa yang merasa kurang mendapat perhatian dari guru cenderung akan belajar asal-asalan atau tidak akan semakin meningkat prestasinya. Untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar perlu adanya media, secara tidak langsung kualitas dan prestasi belajar siswa akan meningkat. Sebab dengan media pembelajaran, siswa tidak hanya aktif dalam mendengarkan, namun juga aktif melihat, menyentuh, merasakan, serta mengalami sendiri.

Dengan berpegang pada UU No. 14 tahun 2005 pasal 8, maka salah satu hal yang harus dipenuhi adalah mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses pembelajaran. Proses tersebut juga harus mengikuti kemajuan zaman, baik dari segi teknologi maupun ilmu pengetahuan. Dua hal ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menggunakan media, khususnya media elektronik dalam proses belajar mengajar.

Selain itu kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat

berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media, komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik.¹³

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dan siswanya. Ketidak lancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.¹⁴ Permasalahan pokok yang cukup mendasar adalah sejauh mana kesiapan guru-guru dalam menguasai penggunaan media pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk pembelajaran siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Semakin maju perkembangan masyarakat dan ekselarasasi teknologi modern, maka semakin berat tantangan yang dihadapi oleh guru.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 160

¹⁴ Isma'il SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 25